

**ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE
PADA FILM THE BANG BANG CLUB**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Jurnalistik**

Oleh:

NAWAAL SYARIF HIDAAAYATULLAH

NIM : 1830503098

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN FATAH PALEMBANG

1443 H / 2022 M

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqosah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah
di-
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa skripsi sdr. Nawaal Syarif Hidayatullah yang berjudul "**Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film The Bang Bang Club**" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Demikian atas surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang, 14 November 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hamidah, M.Ag
196610011991031001



Emi Puspita Dewi, M.Si
2020078803

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Nawaal Syarif Hidaayatullah
NIM : 1830503098
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure
pada Film The Bang Bang Club

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Senin, 28 November 2022
Tempat : Ruang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) dalam ilmu Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Palembang, Desember 2022
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. Achmad Syarifuddin, M.A
NIP. 197311102000031003

TIM PENGUJI

KETUA,

Drs. M. Amin Sihabuddin, M.Hum
NIP. 195904031983031006

PENGUJI I,

Muzaiyannah, M.Pd
NIP. 197604162007012012

SEKRETARIS,


Jufriзал, M.A
NIP. 198506262020121009

PENGUJI II,


Muslimin, M.Kom.I
NIDN. 202210197801

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nawaal Syarif Hidaayatullah
Tempat & Tanggal Lahir : Palembang, 09 Maret 2000
NIM : 1830503098
Jurusan : Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film
The Bang Bang Club

Mengatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengaruh pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang sudah saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 10 November 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Nawaal Svarif Hidaayatullah

NIM. 1830503098

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Muda berkelana, tua kaya raya, mati masuk surga”

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini adalah persembahan kecil saya untuk Ibu dan Ayah yang telah melalui banyak perjuangan dan rasa sakit. Tapi saya berjanji tidak akan membiarkan semua itu sia-sia. Saya akan bersungguh-sungguh melakukan yang terbaik sebisa mungkin dan membuat Ibu dan Ayah bangga. Pencapaian ini adalah persembahan istimewa saya untuk Ibu dan Ayah.”

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Film The Bang Bang Club.*” Shalawat serta salam tidak lupa saya sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kebenaran kepada umat manusia, dan membawa umat islam menuju kejayaan yang hakiki, serta beliau adalah sebagai panutan sepanjang hayat.

Penulis menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi namun berkat ridho dari Allah SWT, dan bimbingan berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Penulis juga menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah menerima saya sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Ahmad Syarifuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Nurseri Hasnah, M.A. selaku Ketua Program Studi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah mendidik dan memberikan dukungan kepada penulis.
4. Bapak Muslimin, M.Kom.I, selaku Penasehat Akademik yang telah membantu penulis dan mengarahkan selama proses perkuliahan.
5. Ibu Dr. Hamidah, M.Ag. selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Emi Puspita Dewi, M.Si, selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu dan juga meluangkan waktu untuk menilai serta memberikan saran dan motivasi selama proses skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan staf pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan bantuan dalam kelancaran penyelesaian administrasi penelitian.
7. Ayah saya Asmudi, Ibu saya Neli Astuti, S.Ag dan adik saya Muhammad Fidel Ervine Sachio yang selalu mensupport serta mendoakan yang terbaik untuk kesuksesan penulis.
8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan saya terkhusus Triga Ayu Amanda, S.Psi, Rio Wiliga, Rifqi Gusti Eka Pratama, A.Md, Ahmad Firli Matthew, Lutfi Kurniawan, yang selalu mensupport penulis, memberikan motivasi, semangat, dan membantu kelancaran perkuliahan hingga penulis bisa sampai pada titik ini.

Harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat dan semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah disisi Allah SWT, serta mendapat pahala yang setimpal. Aamiin.

Palembang, November 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nawaal Syarif Hidaayatullah', written over a horizontal line.

Nawaal Syarif Hidaayatullah

NIM. 1830503098

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| ABSTRAK | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| E. Sistematika Penulisan Pembahasan..... | 8 |
| | |
| BAB II TINJAUAN TEORI..... | 10 |
| A. Tinjauan Pustaka | 10 |
| B. Kerangka Teori..... | 13 |
| 1. Semiotika..... | 13 |
| 2. Film | 16 |
| 3. Film The Bang Bang Club | 23 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 28 |
| A. Metodologi Penelitian | 28 |
| 1. Pendekatan/ Metodologi Penelitian..... | 28 |
| 2. Data dan Jenis Data | 29 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 30 |
| 4. Teknik Analisis Data | 34 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 36 |
| A. Pesan Moral Film The Bang Bang Club | 36 |
| 1. Scene Pemberani..... | 36 |
| 2. Scene Prestasi | 38 |
| 3. Scene Kerjasama Tim..... | 39 |
| 4. Scene Rasa Kemanusiaan | 41 |
| BAB V PENUTUP | 48 |
| A. Kesimpulan | 48 |
| B. Saran..... | 49 |
| DAFTAR PUSTAKA | 50 |
| LAMPIRAN..... | 53 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|-----------------|---------|
| Tabel 4.1..... | 36 |
| Tabel 4.2..... | 37 |
| Tabel 4.3..... | 38 |
| Tabel 4.4..... | 40 |
| Tabel 4.5..... | 41 |
| Tabel 4.6..... | 42 |
| Tabel 4.7..... | 43 |
| Tabel 4.8..... | 44 |
| Tabel 4.9..... | 45 |
| Tabel 4.10..... | 46 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 2.1 Poster Film “ <i>The Bang Bang Club</i> ” | 23 |
| Gambar 2.2 Greg Marinovich | 24 |
| Gambar 2.3 Joao Silva | 25 |
| Gambar 2.4 Kevin Carter | 26 |
| Gambar 2.5 Ken Oosterbroek | 27 |

ABSTRAK

Skripsi penelitian ini berjudul *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film The Bang Bang Club*. Film *The Bang Bang Club* adalah sebuah film bergenre drama action yang dirilis pada 22 April 2011 yang disutradarai oleh Steven Silver. Film ini berlatarkan di Afrika Selatan yang pada saat era 90an sedang mengalami konflik besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Signifiant* dan *Signifie* serta pesan moral yang terdapat pada film *The Bang Bang Club*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari beberapa scene yang ada di dalam film “*The Bang Bang Club*” memiliki pesan moral disetiap adegannya. Pesan moral tersebut bisa menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi penonton khususnya jurnalis muda agar tetap berhati-hati dan mematuhi kode etik jurnalistik.

Kata Kunci : *Semiotika, Pesan Moral, Tanda*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Catatan harian itulah yang dimaksud dengan jurnalistik, khususnya pada zaman Julius Caesar. Pada tahun 1960-an, bentuk baru jurnalistik yang berfokus pada bagaimana menyampaikan pesan atau berita secara prosa dengan cepat berkembang. Jurnalistik presisi pertama kali muncul pada 1970-an. Jurnalisme lebih berfokus pada pengumpulan informasi yang diolah seperti laporan dengan menggunakan teknik dari penelitian ilmu sosial. “*Cyber Journalistic*” muncul sebagai akibat dari meningkatnya penggunaan komputer dan internet di masyarakat. Wartawan yang menyiapkan dan menyebarkan berita atau pesan menggunakan jaringan internet.¹

Tiga kategori utama jurnalisme yang dihasilkan oleh jurnalis adalah berita, non-berita, dan foto jurnalistik. Berita langsung, berita yang ditafsirkan, berita mendalam, dan jenis berita lainnya semuanya termasuk dalam kategori berita, Artikel, feature, editorial, corner, karikatur, dan surat pembaca termasuk dalam kategori non-berita. Foto berita dan foto human interest adalah dua kategori foto jurnalistik. Produk jurnalistik masa depan, khususnya produk "*Cyber Journalistic*", untuk menggabungkan internet dan berbagai gambar yang dihasilkannya.²

¹ Indiwana Seto Wahjuwibowo, “Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita, Artikel & Feature,” *Perludem* (2015): 4.

² *Ibid.*

Dalam makalah berjudul " Foto Jurnalistik, Suatu Pendekatan Visual Dengan Suara Hati", Oscar I. Motuloh menyatakan bahwa foto jurnalistik adalah suatu bentuk penyajian yang memungkinkan diseminasi berbagai bukti visual berbagai peristiwa secara tepat waktu kepada masyarakat umum, bahkan ke kerak di belakang peristiwa secara singkat. Seorang jurnalis foto, sebagai lawan dari jurnalis tertulis, harus berpartisipasi dalam acara tersebut secara langsung. Dalam bukunya "*Decisive Moment*," Henri Cartier-Bresson, yang mendirikan agensi foto terkenal "Magnum", mengklaim bahwa jurnalisme foto menggunakan gambar untuk bercerita. Kemudian, saat sebuah gambar menceritakan sebuah kisah, melaporkannya dengan kamera dan menangkapnya tepat waktu, semuanya terjadi secara instan.³

Seorang jurnalis foto adalah jurnalis pertama dan utama, menurut "Bapak Foto Jurnalistik" dari Amerika Serikat, Prof. Clifton Edom, dalam bukunya "*Photojournalism, Principles and Practice*." Selalu menempatkan diri di tengah aksi saat mengambil foto. Mereka tidak bisa hanya mengangkat telepon dan mengambil gambar. Mereka berfungsi sebagai mata dunia, jadi dia harus bisa mengamati dengan cermat dan melaporkan apa yang terjadi.⁴

The Bang Bang Club adalah film drama tahun 2011 yang didasarkan pada peristiwa nyata yang dialami oleh empat fotografer perang yang masing-masing ingin mengatakan yang sebenarnya dalam karya fotografi

³ *Ibid.*, hal. 6.

⁴ *Ibid.*, hal. 7.

masing-masing. Film *Steven Silver* meneliti drama tetapi juga menggambarkan bagaimana empat fotografer benar-benar terpengaruh oleh peristiwa tersebut.⁵

The Bang Bang Club: Snapshots from a Hidden War, dasar dari film ini. Greg Marinovich dan Joao Silva menulis sebuah buku tentang sensasi ketegangan pasca konflik rasial di Afrika Selatan dan etika mengatakan yang sebenarnya pada Juli 1994, setahun setelah kematian Oesterbroek dan bunuh diri Kevin Carter. Tidak ada yang menyadari perasaan mereka pada saat foto-foto itu. gambar pembunuhan, baku tembak antara kelompok kulit hitam, dan kemiskinan dan kelaparan Afrika.⁶

Menjadi saksi pembantaian tidak diragukan lagi sulit karena orang dibunuh tanpa alasan yang jelas dan harus melihat anak-anak kelaparan setiap hari. Mereka harus bertindak netral mengingat semua adegan perang. harus tetap netral dan menahan diri dari menawarkan bantuan karena hal itu akan membuat mereka tampak memihak kepada pihak yang dibantu, membuat mereka rentan terhadap serangan. Sebaliknya, mereka harus membatasi aktivitas mereka untuk mendokumentasikan konflik melalui foto.⁷

Ketika banyak jurnalis lain bertanya tentang foto yang tidak manusiawi setelah foto mereka menjadi saluran informasi ke seluruh dunia,

⁵ R Barthez, "Profesionalisme Jurnalis Dalam Film *The Bang-Bang Club* Berdasar Analisis Semiotika," *Jurnal Visi Komunikasi/Volume* 18, no. 02 (2019): 18–33.

⁶ Shalsa Nurhasanah, "[Resensi] *The Bang Bang Club: Peran Pers Sebagai Jembatan Melihat Dunia*," *Korpusipb.Com*, last modified 2014, <http://korpusipb.com/resensi/resensi-the-bang-bang-club-peran-pers-sebagai-jembatan-melihat-dunia/>, Diakses tanggal 20 Agustus 2022.

⁷ *Ibid.*

mereka terkejut secara emosional, dan kehilangan seorang teman yang tertembak saat terjadi konflik antar kelompok kulit hitam. Alasan sebenarnya Kevin Carter memutuskan untuk bunuh diri terungkap pada akhir film. Banyak orang berpikir Kevin menyesali keputusannya untuk mengambil gambar daripada membantu anak kecil dalam gambar.⁸

Berdasarkan dari beberapa kutipan film *The Bang Bang Club* menjelaskan bahwa:

*"Good pictures. Violence and tragedy certainly conjure up powerful images. That's what we're paid to do. However, there is a cost associated with each of these frames: Every time the shutter is opened, some of the emotion, vulnerability, and empathy that define who we are as people is lost. The Bang Bang Club's Greg Marinovich".*⁹

Artinya: “Gambar yang bagus. Tragedi dan kekerasan pasti membuat gambaran yang sangat kuat. Itulah yang dibayar untuk kita. Tetapi ada harga yang diekstraksi dengan setiap bingkai seperti itu: beberapa emosi, kerentanan, empati yang membuat kita menjadi manusiawi, hilang setiap kali rana dilepaskan.”

"This obsession with so-called black-on-black violence has always intrigued me, as if black-on-white violence were somehow more acceptable. And why had no one ever discussed what transpired in Bosnia, Kosovo, Northern Ireland, etc. As examples of white-on-white violence, with its

⁸ *Ibid.*

⁹ Greg Marinovich, “The Bang Bang Club Quotes,” <https://www.goodreads.com/work/quotes/263261-the-bang-bang-club-snapshots-from-a-hidden-war>, Diakses tanggal 18 September 2022.

ruthless brutality? There was only violence, so why was it black on black?
*The Bang-Bang Club: Snapshots from a Hidden War, Greg Marinovich.*¹⁰

Artinya: “Saya selalu tertarik dengan obsesi dengan apa yang disebut kekerasan hitam-hitam ini, seolah-olah kekerasan hitam-putih entah bagaimana lebih dapat diterima. Dan mengapa tidak ada yang pernah menggambarkan apa yang terjadi di Irlandia Utara atau di Bosnia, Kosovo, dkk. Dengan kebrutalannya yang kejam sebagai contoh kekerasan putih-putih? Itu hanya kekerasan - lalu mengapa kekerasan hitam-hitam?”

*"Distance, a seasoned ANC fighter with the appearance and physique of an action movie star, was there when we first met him. Abdul was mentioned by one of us during a quiet day. Greg Marinovich, Joo Silva, and The Bang Bang Club quoted a distance as saying, "I am not sorry your friend Abdul was killed. It is good that one of you dies. Nothing personal, but now you feel what is happening to us every day.".*¹¹

Artinya: “Disana kami bertemu Distance, petarung ANC yang tangguh dengan penampilan dan fisik bintang film petualangan. Itu adalah hari yang tenang dan salah satu dari kami menyebut Abdul. Jarak memandang kami dan kemudian berkata: "Saya tidak menyesal teman anda Abdul terbunuh. Adalah baik bahwa salah satu dari anda mati. Tidak ada yang pribadi, tetapi sekarang anda merasakan apa yang terjadi pada kami setiap hari.”

Selain keterampilan seperti tukang, profesi jurnalis juga bergantung

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

pada kejujuran, ketelitian, semangat, dan cara kerjanya berbeda dengan tukang. Akibatnya, publik menganggap jurnalis sebagai profesional. Publik hanya akan mempercayai jurnalis sebagai profesional ketika mereka menjadi lebih profesional, sehingga menjaga harkat dan martabatnya adalah sebuah keniscayaan.

Wartawan harus mematuhi standar yang sesuai yang diterima oleh industri pers untuk menjalankan tugasnya. Kode etik adalah pedoman yang telah dibuat dan dikeluarkan oleh organisasi atau asosiasi profesi dan diterima oleh komunitas media.¹²

Empat pilar utama kode etik *Society of Professional Journalist* adalah mengumpulkan dan melaporkan fakta, meminimalkan kerugian, bertindak independen, dan akuntabel. Dalam kategori pengumpulan informasi dan pelaporan, mereka mengevaluasi kebenaran informasi dari semua sumber, menghadirkan kedua belah pihak, menentukan sumber yang dapat dipercaya, mempertanyakan motivasi organisasi berita sebelum berjanji untuk merahasiakan identitas sumber, memastikan berita utama, memikat berita dan materi promosi, foto, video, audio, grafik nada musik, dan kutipan akurat, tidak mengubah konten foto atau video berita, dan menahan diri untuk tidak mengulangi informasi yang menyesatkan, menghindari memaksakan nilai diri sendiri pada orang lain, dan tetap tinggal jauh dari stereotip berdasarkan ras, jenis kelamin, usia, etnis, lokasi, orientasi seksual, kecacatan, atau status sosial seseorang. mendukung pertukaran ide, bahkan

¹² Edward Kasimiritus F Hartanoeh, "Representasi Penerapan Kode Etik Dalam Film 'The Bang Bang Club,'" *Jurnal E-Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 1–12.

ketika mereka bertentangan satu sama lain dan kurang terdengar.¹³

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mempelajari lebih dalam dan mengkaji kasus dengan judul berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas “**Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film The Bang Bang Club**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian, yang didasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah:

1. Bagaimana *Signifiant* dan *Signifie* pada film *The Bang Bang Club*?
2. Apa pesan moral yang terdapat pada film *The Bang Bang Club*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Signifiant* dan *Signifie* serta pesan moral yang terdapat pada film *The Bang Bang Club*.

D. Kegunaan Penelitian

Para peneliti mengantisipasi bahwa dengan berfokus pada tujuan tersebut di atas, temuan studi akan berguna dalam beberapa cara, termasuk:

1. Secara Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi kerangka teoritis mengenai analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada film *The Bang Bang Club*.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat wawasan dan pemahaman mengenai *Signifiant* dan *Signifie* serta

¹³ *Ibid.*, hal. 3.

pesan moral yang terdapat pada film *The Bang Bang Club*.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan Mahasiswa tentang film *The Bang Bang Club*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi jurnalis agar lebih berani, independent, dan juga selalu berhati-hati saat sedang berada dilapangan.
- c. Peneliti masa depan diharapkan untuk mendapatkan keuntungan dari penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan yang akan dianalisis dalam penelitian ini tergolong menjadi lima bab. Setiap bab memiliki sub yang disusun secara sistematis.

Berikut sistematika penulisannya :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II : TINJAUAN TEORI

Menjelaskan sejumlah teori yang terkait dengan pokok bahasan, antara lain semiotika, konsep semiotika menurut Ferdinand De Saussure, sejarah film, jenis-jenis film, unsur-unsur film, mengulas film *The Bang Bang Club*, dan profil fotografer.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Menjabarkan tentang pendekatan/ metode penelitian, data dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

10 analisis semiotika Ferdinand De Saussure disetiap (*scene*) yang terdapat *Signifiant* dan *Signifie* pada film *The Bang Bang Club*.

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan dan saran atas hasil penelitian dicantumkan dalam kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang digunakan adalah literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas diantaranya yaitu:

Pertama penelitian Tubagus Syaifullah Huda pada tahun 2017 yang berjudul *Pendapat Audiens Terkait Film The Bang Bang Club Karya Steven Silver*. Masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah, meskipun diharapkan dapat menjadi sarana edukasi bagi anggota Focus UMM yang menyukai kategori foto Manusia, namun film ini dirasa belum cukup untuk menjelaskan bagaimana perjuangan seorang jurnalis untuk mendapatkan berita dan gambar. yang dapat secara akurat menggambarkan kejadian yang sebenarnya dalam suatu kejadian. Minat, khususnya foto jurnalistik, agar dapat mempelajari tentang semangat dan etika jurnalis di lapangan serta memperoleh pemahaman umum tentang profesi jurnalistik.¹⁴

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Qomaruddin Sohob pada tahun 2015 yang berjudul *Unsur-Unsur Profesionalisme Wartawan di Daerah Konflik Dalam Film The bang bang club*. Masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah kasus masalah profesionalisme jurnalis yang diakibatkan oleh ekspose masyarakat yang berlebihan terhadap pemberitaan mereka yang di bawah standar. Jurnalisme yang tidak akurat, terlalu dibesar-besarkan, atau

¹⁴ Tubagus Syaifullah Huda, "Pendapat Audiens Terkait Film The Bang Bang Club Karya Steven Silver (Studi Pada Pengurus Harian Focus UMM 2016/2017)" (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

terlalu mengganggu privasi membuat orang kesal. Pada kenyataannya, pekerjaan jurnalistik diciptakan oleh sejumlah faktor yang rumit, seperti pelatihan dan pengalaman jurnalis, lingkungan kerja organisasi tempat ia diproduksi, dan undang-undang atau aturan yang mengatur tempat kerja. Seorang jurnalis dengan pengetahuan jurnalistik yang tidak memadai akan lebih mudah melanggar Kode Etik. Seorang jurnalis dengan keahlian jurnalistik yang bekerja di tempat kerja kapitalis dan mengejar pelaporan tanpa memperhatikan etika jurnalistik, pada saat yang sama, akan beroperasi di luar batas etika jurnalistik, yang pada akhirnya menghasilkan kekerasan terhadap jurnalis.¹⁵

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Ishmatun Nisa pada tahun 2014 yang berjudul *Analisis semiotika pesan moral dalam film Jokowi*. Masalah yang digali dalam skripsi ini adalah film ini banyak menyampaikan pesan moral dan sosial yang ditujukan kepada generasi muda untuk menarik minat mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Film ini berdasarkan kisah nyata Ir. H. Joko Widodo, anak seorang tukang kayu yang sukses memimpin Solo. Situasi, pengalaman, dan keadaan yang dia rasakan mengungkapkan bahwa tidak perlu melihat masa lalu yang menantang untuk maju, sejalan dengan pesan moral yang dia terima dari orang tuanya. Selama mereka terus berusaha dan berdoa, semua orang bisa maju. Perwakannya Jokowi lebih signifikan di mata lingkungan. Ia naik menjadi salah satu dari sepuluh besar walikota di dunia saat menjabat sebagai walikota Solo.

¹⁵ Qomaruddin Sohib, "Unsur-Unsur Profesionalisme Wartawan Di Daerah Konflik Dalam Film (Analisis Isi Pada Film "The Bang Bang Club" Karya Steven Silver)" (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2015).

Seiring dengan berbagai inovasi dan hasil kebijakan yang dibuktikan oleh kepemimpinannya. Orang Indonesia langsung tertarik dengan hal ini. Melalui kepemimpinan Jokowi, Kota Solo berhasil maju secara signifikan di sejumlah sektor.¹⁶

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Hani Taqiyya pada tahun 2011 yang berjudul *Analisis semiotik terhadap film In The Name of God*. Masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah bahwa film ini merupakan salah satu produksi Pakistan yang sensitif yang dapat diputar di bioskop-bioskop di sana. Selain itu, film ini menunjukkan bahwa radikalisme, ekstremisme, dan terorisme bukan semata-mata kesalahan Islam, melainkan berasal dari salah tafsir ajarannya. Penghargaan Piramida Perak untuk Film Terbaik dari Festival Film Internasional Kairo 2007 di Mesir dan Penghargaan Pemirsa untuk kategori film terbaik dari Festival Film Fukuoka 2007 di Jepang hanyalah dua dari banyak penghargaan internasional yang diterima film ini. Film ini bertujuan untuk menyajikan gagasan bahwa tidak ada satu agama pun yang membenarkan kekerasan radikalisme. Islamnya juga sama.¹⁷

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Nurlaelatul Fajriah (2011) Analisis semiotik film *Cin(t)a Karya Sammaria Simanjuntak..* Masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah bahwa film ini memiliki komponen dakwah yang mengedepankan penghormatan terhadap keragaman agama. Allah tidak memaksa orang untuk masuk Islam. Karena menggambarkan gagasan

¹⁶ Ishmatun Nisa, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi" (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

¹⁷ Hani Taqiyya, "Analisis Semiotik Terhadap Film in the Name of God" (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

toleransi beragama, film ini juga menarik untuk dikaji. Film ini juga menampilkan kesaksian dari para aktor dalam pernikahan beda agama yang mampu hidup berdampingan secara damai tanpa mengganggu agama salah satu pasangan.¹⁸

Dapat dilihat bahwa dari beberapa penelitian diatas yang melakukan penelitian tentang film memiliki kesamaan, berbeda tentang fokus kajian saja. Dalam penelitian ini, pesan moral ditelaah atau dibahas sebagaimana disajikan dalam adegan-adegan tertentu., konsep *signifiant* dan *signifie* pada film *The Bang Bang Club* setelah menontonnya. Berdasarkan hal itulah peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam film tersebut.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori pada hakikatnya merupakan rangkuman atau garis besar dari berbagai konsep, teori, dan karya yang pernah digunakan peneliti. Kerangka teori harus dipilih sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Untuk membuat kerangka teoritis untuk penelitian kualitatif dan kuantitatif, tidak ada perbedaan khusus. Keduanya menganut prinsip dan hukum yang sama.¹⁹

Penulis memberikan pembahasan berikut sebagai landasan teoritis untuk penelitian ini, untuk memfasilitasinya:

1. Semiotika

Kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda, adalah asal kata semiotik. Semiotika, kemudian, adalah studi tentang tanda-tanda. Ferdinand de

¹⁸ Nurlaelatul Fajriah, "Analisis Semiotik Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak" (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

¹⁹ Sondang Sidabutar, "Buku Ajar Buku Ajar Epidemiologi" 2 (2020): 72.

Saussure (1857–1913) dan Charles Sander Peirce adalah dua tokoh kunci dalam semiotika (1839-1914). Dua individu yang mendirikan semiotika melakukannya secara independen dan independen satu sama lain. Di Eropa, Saussure, dan di AS, Peirce Linguistics adalah bidang ilmu yang berasal dari Peirce. Semiologi adalah nama yang diberikan Saussure untuk bidang studi yang ia dirikan; Peirce menyebutnya sebagai semiotika. Selanjutnya, Umberto Eco (1932), Roland Barthes (1915–1980), Algirdas Greimas (1917–1992), Yuri Lotman (1922–1993), Christian Metz (1993), dan Julia Kristeva (1932) mengembangkan teori semiotika modern.²⁰

Konsep tanda adalah mengenali bahwa makna berkembang ketika ada hubungan antara (*signifiant*) dan (*signifie*). Suatu bentuk penanda (*signifiant*) dan suatu gagasan atau penanda disatukan untuk membentuk suatu tanda (*signifiant*). Dengan kata lain, penandanya adalah “arti grafiti” atau “makna bunyi”. Studi tentang tanda, tujuannya, dan bagaimana makna diciptakan dikenal sebagai semiotika. Tanda adalah sesuatu yang memiliki arti penting bagi orang lain. studi tentang tanda dari perspektif semiotik, termasuk bagaimana mereka digunakan dan topik terkait. Dengan kata lain, konsep semiotika (tanda, makna, denotatum, dan penafsir) dapat diterapkan pada setiap aspek kehidupan selama tidak terpenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu ada makna yang diberikan, ada interpretasi makna.²¹

²⁰ Muh. Khairussibyan Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hal.1-2.

²¹ *Ibid.*, hal. 3.

a. Konsep Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure memperkenalkan empat konsep semiotika atau semiologi: Signifiant dan Signifie, Langue dan Parole, Synchronic dan Diachronic, Syntagmatic dan Associative/ Paradigmatic.

1) Signifiant dan Signifie

Ide pertama adalah signifikan dan signifie, yang menurut Saussure adalah elemen tanda yang berbeda yang tidak dapat digabungkan. Signifiant, juga dikenal sebagai penanda, mengacu pada hal-hal yang kita perhatikan melalui indera kita, seperti bau, gambar visual, dan sebagainya. Sebaliknya, signifie, juga dikenal sebagai petanda, adalah perasaan atau keyakinan yang ada dalam pikiran kita tentang apa yang sedang terjadi.

2) Langue dan Parole

Prinsip kedua adalah pembagian bahasa Saussure menjadi langue dan parole. Sistem bahasa dan sistem abstrak yang disebut langue merupakan pedoman praktik bahasa dalam suatu masyarakat dan digunakan oleh semua pengguna bahasa secara kolektif. Parole, di sisi lain, adalah praktik mengajar individu dalam pengaturan kelompok selama periode waktu tertentu.

3) Synchronic dan Diachronic

Saussure membagi ide dasar studi bahasa menjadi dua kategori: sinkronis dan diakronis. Sementara pembelajaran bahasa diakronis terjadi dari waktu ke waktu selama bahasa itu masih digunakan,

pembelajaran bahasa sinkron berlangsung selama periode waktu tertentu.

4) Syntagmatic dan Associative/ Paradigmatic

Istilah " Syntagmatic " menggambarkan bagaimana unsur-unsur konsep linguistik yang dipisahkan secara teratur berhubungan satu sama lain. Sebaliknya, associative/ paradigmatic menggambarkan hubungan antara komponen-komponen dalam suatu tuturan yang tidak terdapat dalam tuturan lain yang bersangkutan, yang dapat dilihat dalam bahasanya tetapi tidak pada struktur kalimatnya.²²

2. Film

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan film sebagai membran seluloid tipis yang digunakan untuk menyimpan gambar baik positif (yang akan diputar di bioskop) maupun negatif (yang akan ditafsirkan sebagai potret). Film adalah sinematografi, secara harfiah. Kata sinema, yang berarti "gerakan", adalah akar dari kata sinematografi. baik Tho atau phytos, yang (cahaya).

Oleh karena itu, film juga dapat dianggap sebagai lukisan gerak berbasis cahaya. Kemampuan film dalam menangkap realitas sosial budaya sebagai media audio visual yang merangkai potongan-potongan gambar menjadi satu kesatuan yang kohesif juga membuatnya mampu

²² Ahazrina, Teori Semiotika Ferdinand De Saussure - Konsep Dan Sistem Tanda, <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-ferdinand-de-saussure>, Diakses tanggal 7 September 2022.

menyampaikan pesan yang dikandungnya melalui penggunaan media visual.²³

a. Genre Film

Kemajuan teknologi saat ini menyebabkan evolusi yang signifikan dalam genre film. Genre film, menurut Pratista, dapat dibagi menjadi dua kategori: Secara khusus, genre induk primer dan sekunder. Istilah "genre induk sekunder" mengacu pada subgenre signifikan dan disukai yang berkembang dari atau merupakan cabang dari genre induk primer. Contohnya termasuk film bencana, biografi, dan film. Studi film, di sisi lain, adalah akademis. Dari awal perkembangan sinema pada tahun 1900-an hingga 1930-an, genre utama yang hadir dan banyak ditonton adalah film-film master utama. Contohnya termasuk film petualangan, komedi, drama, epos sejarah, film horor, dan musikal.

1) Aksi

Film aksi adalah film yang memiliki alur dan adegan cepat yang seru, menegangkan, dan berbahaya. Aksi Adegan melawan waktu, tembak-menembak, perkelahian, balapan, ledakan, kejar-kejaran, dan aksi fisik tegang lainnya biasa terjadi di film.

Jika dibandingkan dengan genre lain, genre action adalah salah satu yang paling mudah beradaptasi karena dapat digabungkan dengan genre induknya, antara lain: petualangan, thriller, kriminal,

²³ Dani Manesah, Muhammad Ali Mursid Alfathoni, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), hal. 2.

fiksi ilmiah, drama, komedi, perang, fantasi, dan bencana. Karena menampilkan aktor terkenal dan urutan aksi yang menarik, film aksi berisiko memiliki biaya produksi yang tinggi.

2) Drama

Karena beragamnya cerita yang disajikan, film drama menjadi genre yang umum. Film drama sering kali memiliki latar, tema, karakter, dan suasana yang mirip dengan situasi kehidupan nyata. Konflik dapat disebabkan oleh lingkungan, oleh diri sendiri, atau oleh alam. Kisah-kisahannya sering kali dramatis, menguras air mata, dan bermuatan emosi.

3) Epik Sejarah

Biasanya, genre memiliki tema (sejarah) masa lalu dan menampilkan kisah kerajaan, peristiwa penting, atau tokoh dari mitos, legenda, atau kisah alkitabiah. Film format besar sering kali menampilkan set mewah, puluhan ribu ekstra, berbagai variasi kostum dengan aksesoris khusus, dan peralatan militer seperti pedang, perisai, tombak, helm, kereta, dan panah, antara lain.

Epik sejarah sering kali menampilkan adegan pertempuran yang ekstensif dan berkepanjangan. Pemain biasanya karakter yang berani dan heroik yang dikagumi oleh semua musuhnya. Genre epik sejarah telah diadaptasi ke dalam genre biografi. Tapi tidak seperti biografi, blockbuster sejarah sering mengorbankan akurasi narasi.

4) Horor

Tujuan utama film horor adalah untuk membuat orang takut dan menimbulkan teror dan kejutan yang membuat takut penonton. Film horor biasanya memiliki plot yang lugas, menceritakan perjuangan antara kekuatan baik dan jahat yang terhubung ke dimensi supernatural atau sisi gelap kemanusiaan. Secara umum, karakter bermusuhan (non-manusia) dalam film horor ini secara fisik menakut-nakuti teroris yang muncul sebagai manusia, makhluk gaib, monster, dan alien.

Biasanya, film horor ini memasukkan unsur dari genre film lain (seperti alien, zombie, atau mutan). Film bergenre thriller sering menampilkan psikopat. Pengaturan film horor biasanya difilmkan di lingkungan yang remang-remang. Ilustrasi musik yang menarik dalam film horor yang ditujukan untuk orang dewasa dan remaja ini juga berkontribusi dalam hal ini.

5) Komedi

Sejak dulu, komedi telah menjadi genre film yang paling banyak ditonton. Ini karena komedi dirancang untuk membuat pemirsa tertawa, yang pada gilirannya mereka untuk menikmati diri mereka sendiri. Film komedi biasanya memiliki drama ringan dengan karakter, situasi, tindakan, dan bahasa yang berlebihan. Selain itu, film komedi selalu memiliki plot yang memuaskan atau kesimpulan yang bahagia.

6) Musikal

Film bertema musik menggabungkan berbagai elemen musik, liris, koreografi, dan tarian dengan plot. Alur cerita yang disajikan dalam film ini didukung dengan penggunaan musik dan lirik yang sesuai dengan lagunya. Biasanya, film bertema musik menampilkan lebih banyak cerita pada umum seperti percintaan, kesuksesan, dan popularitas yang lumrah dan dirasakan oleh banyak orang. Target audiens musikal ini terutama terdiri dari keluarga, remaja, dan anak-anak.

Sebuah siklus film bergenre musikal, menurut Jane Feuer (1982), dimulai sebagai kumpulan panggung atau pertunjukan musik. Pada 1950-an, seorang pendongeng memperkenalkan film bergenre di mana para pemain bernyanyi dan menari bersama untuk menceritakan sebuah kisah. Kegiatan sehari-hari seperti menyanyi dan menari dianggap wajar. Perlahan-lahan, genre musik berkembang menjadi film-film yang bercerita tentang pengorganisasian pertunjukan, dan film-film yang bercerita tentang pengorganisasian pertunjukan, akhirnya menjadi lelucon referensi diri.

7) Petualangan

Film Petualangan menggambarkan perjalanan seorang turis dan penjelajahan suatu destinasi wisata atau penjelajahan wilayah yang belum dipetakan. Pemandangan alam eksotis yang ditampilkan dalam

film petualangan ini meliputi hutan, gunung, sabana, gurun, lautan, dan pulau-pulau tak berpenghuni.²⁴

b. Tata Kamera

Bahasa universal yang mudah dipahami di semua bangsa dan budaya adalah film. Dominasi komponen visual dalam menyampaikan pelajaran moral dan visi misi film kepada penonton karenanya wajar saja. Ini adalah pekerjaan / juru kamera.

Walaupun *shoot list* dan *storyboard* sudah dibuat, namun sutradara tetaplah eksekutor, sehingga dibutuhkan camera stylist untuk memberikan frame input kepada sutradara. Sudut gambar yang umum adalah sebagai berikut:

1) One Shot

Menembak dengan target pemain tunggal. Fitur-fitur baru ini disebut sebagai Two Shot dan Group Shot.

2) High Angel

Menangkap gambar subjek dari sudut atasnya.

3) Top Angel

Pengambilan gambar dari atas objek.

4) Bird Eye View

Menggabungkan fotografi dengan elemen artistik untuk menciptakan gambar yang menyerupai pandangan mata burung.

²⁴ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring," *E-Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 12.

5) Low Angel

Memotret dari sudut bawah pada sudut rendah.

6) Profile Shot

Eye Level adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan pemotretan sejajar dengan subjek.

7) Over Shoulder

Metode ini, yang melibatkan pengambilan gambar dari belakang punggung, bahu, atau objek lain subjek, sering digunakan untuk memotret satu bidikan dan bidikan kelompok yang menyertakan dialog.

8) Walking Shot

Diambil saat pemain sedang beraksi, dan seiring berkembangnya teknik ini, hasil jepretan ekstrem yang lebih sering digunakan dalam adegan sulit (Perkelahian, Kejar-kejaran, kecelakaan, dll.).

9) Back Light Shot

Memutar kamera ke arah cahaya adalah metode yang digunakan untuk menangkap sumber siluet.

10) Reflection Shoot

Foto objek dalam pantulannya sering diambil di depan cermin dan badan air.²⁵

²⁵ Andy Prasetyo, *Bikin Film Itu Gampang* (Tegal: Bengkel Sinema, 2011).

3. Film The Bang Bang Club



Gambar 2.1 Poster Film "The Bang Bang Club"

"The Bang-Bang Club" karya Steven Silver adalah film drama aksi yang dirilis pada 22 April 2011. Film ini berlatar di Afrika Selatan, yang mengalami konflik besar pada 1990-an. Namun, hingga akhirnya ada empat pemuda pemberani yang berprofesi sebagai fotografer, konflik tersebut tidak banyak mendapat perhatian dari dunia internasional. Mereka adalah Ken Oosterbroek (Frank Rautenbach), Joao Silva (Neels Van Jaarsveld), Kevin Carter (Taylor Kitsch), dan Greg Marinovich (Ryan Phillippe).

Kehadiran mereka saat itu mengubah sejarah konflik di Afrika dari perhatian kecil menjadi sesuatu yang signifikan. Dua foto oleh Greg Marinovich dan Kevin Smith yang memenangkan Hadiah Pulitzer untuk jurnalisme membantu berita menyebar ke seluruh dunia Carter. Seorang pria dibakar hidup-hidup oleh pendukung SAANC dalam karya foto jurnalistik Greg Marinovich "Zulu Spy" dari tahun 1992, dan "Bearing Witness" karya

Kevin Carter dari tahun 1994 (Gadis Sudan yang kelaparan di sebelah burung nazar menunggunya mati untuk dimakan).²⁶

a. Profil Pemain Film *The Bang Bang Club*

1) Greg Marinovich (Ryan Phillippe)



Gambar 2.2 Fotografer Film “*The Bang Bang Club*”

Greg Sebastian Marinovich, seorang fotografer, sutradara, dan editor foto dari Afrika Selatan, lahir pada tahun 1962. Selain itu, Marinovich adalah rekan penulis dan anggota *The Bang Bang Club*. Marinovich menjabat sebagai kepala fotografer Associated Press untuk wilayah Israel dan Palestina pada tahun 1990. Ia menerima Hadiah Pulitzer pada tahun 1991 untuk foto instannya, yang menggambarkan seorang pendukung Kongres Nasional Afrika dengan kejam membunuh tersangka mata-mata Inkatha. Dia juga

²⁶ Muhammad Eka Putra, “*Sinopsis Film ‘The Bang-Bang Club’ Perjuangan 4 Fotografer Muda Yang Mengubah Dunia,*” <https://video.tribunnews.com/view/101857/sinopsis-film-the-bang-bang-club-perjuangan-4-fotografer-muda-yang-mengubah-dunia>, Diakses tanggal 22 September 2022.

memenangkan Visa d'Or dan Leica Award.²⁷

2) Joao Silva (Neels Van Jaarsveld)



Gambar 2.3 Fotografer Film “*The Bang Bang Club*”

Joao Silva, seorang jurnalis foto masa perang dari Johannesburg, Afrika Selatan, lahir pada 9 Agustus 1966. Salah satu orang terakhir yang meninggalkan Klub Bang Bang adalah dia. Silva telah melakukan bisnis di Timur Tengah, Afrika, Asia Tengah, Balkan, dan Rusia. Pada 23 Oktober 2010, selama patroli AS di Kandahar, Afghanistan, Silva menginjak ranjau dan kehilangan kaki kirinya di bawah lutut.²⁸

²⁷ Wikipedia, “Greg Marinovich,” https://id.wikipedia.org/wiki/Greg_Marinovich, Diakses tanggal 22 September 2022.

²⁸ Wikipedia, “João Silva,” https://id.wikipedia.org/wiki/João_Silva, Diakses tanggal 22 September 2022.

3) Kevin Carter (Taylor Kitsch)



Gambar 2.4 Fotografer Film “*The Bang Bang Club*”

Jurnalis foto Afrika Selatan Kevin Carter, yang meninggal pada 27 Juli 1994, adalah anggota Club Bang-Bang. Carter, yang memenangkan Penghargaan Pulitzer 1994 untuk fotografi untuk citranya tentang kelaparan di Sudan pada 1993, bunuh diri pada usia 33 tahun, dua bulan setelah menerima penghargaan di sebuah truk dekat tepi sungai Braamfonteinspuit di Johannesburg, Afrika Selatan. *The Bang Bang Club*, yang ditulis oleh Greg Marinovich dan Joo Silva, diterbitkan pada tahun 2000 dan menceritakan kisahnya sekarang.²⁹

²⁹ Wikipedia, “Kevin Carter,” https://id.wikipedia.org/wiki/Kevin_Carter, Diakses tanggal 22 September 2022.

4) Ken Oosterbroek (Frank Rautenbach)



Gambar 2.5 Fotografer Film “*The Bang Bang Club*”

Anggota Bang Bang Club dan jurnalis foto Afrika Selatan Ken Oosterbroek (14 Februari 1963 – 18 Maret 1994) juga merupakan anggota grup itu. Dia dipekerjakan oleh surat kabar The Star di Johannesburg. ditembak dan dibunuh pada tahun 1994 saat meliput bentrokan antara pendukung ANC dan pasukan penjaga perdamaian PBB di Kota Thokoza. Menurut penyelidikan tahun 1999, salah satu penjaga perdamaian secara tidak sengaja menembak Ken. Oosterbroek menerima banyak penghargaan fotografi sepanjang karirnya.³⁰

³⁰ Wikipedia, “Ken Oosterbroek,” https://id.wikipedia.org/wiki/Ken_Oosterbroek, Diakses tanggal 22 September 2022.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan/ Metodologi Penelitian

Karena film ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada (*signifiant*) dan petanda (*signifie*), maka penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Film "*The Bang Bang Club*" menjadi fokus penelitian ini. Tanda-tanda yang muncul dalam film adalah subjek penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis akan menghubungkan beberapa tanda untuk menentukan maknanya, mengklasifikasikannya ke dalam berbagai jenis tanda, kemudian menggunakan analisis semiotika Saussure untuk menemukan makna yang mendasari tanda-tanda yang dihadirkan. Metode ini dikenal sebagai *signifiant* dan *signifie*.³¹

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami sepenuhnya fenomena yang dialami partisipan penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka, dengan menggunakan deskripsi verbal dan tertulis, konteks alami tertentu, dan berbagai teknik lainnya.³²

Istilah "kualitatif naturalistik" atau "penelitian naturalistik" digunakan untuk menggambarkan studi kualitatif di Indonesia. "Naturalistik" menekankan pada deskripsi alam sambil menunjukkan bahwa penelitian ini

³¹ Mahendra Wibawa and Rissa Prita Natalia, "Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Film 'Berpayang Rindu'" 1, no. 1 (2021): 2-3.

³² Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Media Sahabat Cendikia, 2019).

dilaksanakan dalam situasi yang terjadi secara alami yang tidak terpengaruh oleh faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa pengumpulan data atau fenomena jaringan dilakukan di bawah kondisi yang tepat. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang dapat diwakili oleh orang lain untuk menyebarluaskan atau melakukan wawancara terstruktur, jenis ini mengharuskan keterlibatan langsung peneliti di lapangan.³³

Sebuah studi kualitatif adalah apa yang peneliti ingin lakukan. Melalui deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, penelitian ini berusaha memahami fenomena dalam konteks tertentu. Karena data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, seperti kata-kata dan gambar, maka disebut juga dengan metode kualitatif. Penulis ini berusaha memahami makna visual dari film *The Bang Bang Club*. Penulis memandang elemen visual dari film sebagai subjek penelitian selama proses interpretasi.³⁴

2. Data dan Jenis Data

a. Data

Subyek dari mana data dikumpulkan adalah sumber data. Dengan kata lain, data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung, tanpa menggunakan perantara, sedangkan data sekunder berasal dari sumber yang secara tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul informasi, seperti melalui orang lain atau berbagai jenis dokumen.

³³ *Ibid.*

³⁴ Muhammad Ali Sodik Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015).

b. Sumber Data

Data primer dan data sekunder diperlukan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Data primer berasal dari rekaman film *The Bang Bang Club* dan dibagi menjadi adegan dan adegan tertentu berdasarkan bagaimana masalah penelitian dirumuskan.³⁵

2) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang membahas topik yang diteliti. Dalam hal ini, penulis menggunakan data sekunder untuk mendapatkan teori dan informasi terkait yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah. Data sekunder ini berasal dari buku-buku, internet, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.³⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data primer untuk tujuan penelitian dikenal sebagai pengumpulan data. Data yang dikumpulkan harus memenuhi standar validasi agar mudah dirumuskan. Metode pengumpulan data berikut digunakan sesuai dengan sumber data yang telah penulis identifikasi sebelumnya:

³⁵ Siti Mufliha, "Analisis Pesan Moral Dalam Film *The Conjuring 2* (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Uin Raden Fatah Palembang, 2021).

³⁶ *Ibid.*

a. Observasi

Morris mendefinisikan observasi sebagai aktivitas menggunakan instrumen untuk mengidentifikasi gejala dan mencatatnya untuk tujuan ilmiah atau tujuan lain. Istilah "observasi" mengacu pada kumpulan persepsi tentang lingkungan tempat kita berada, berdasarkan semua indera kita. Serangkaian perilaku dan lingkungan (tes pengaturan perilaku), *in situ*, dan untuk tujuan empiris merupakan bagian dari tahapan proses observasi. Tahapan tersebut juga meliputi pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), dan pengkodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behavior setting*), *in situ* dan untuk tujuan empiris.³⁷

Pemilihan (*selection*) menunjukkan bahwa pengamatan ilmiah sengaja atau tidak sengaja mengedit dan memfokuskan pengamatan mereka. Apa yang diamati, apa yang dicatat, dan apa yang disimpulkan semuanya dipengaruhi oleh seleksi. Sesuai dengan kebutuhannya, peneliti dapat memilih dari berbagai fenomena alam, sosial, dan/atau manusia yang dianggap mampu memberikan informasi. Secara alami, subjek pengamatan dalam hal ini dipilih oleh peneliti dan melibatkan semua atau sebagian dari kemampuan sensorik.³⁸

Pengubahan (*provocation*) menunjukkan pengamatan yang dilakukan secara aktif bukan hanya pasif. Peneliti mampu mengubah

³⁷ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Obsevasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.

³⁸ *Ibid.*

suasana atau perilaku tanpa mengganggu alam. Mengubah perilaku mengacu pada memprovokasi respons tertentu dengan sengaja, seperti mengubah perilaku orang lain melalui penggunaan pengaruh atau contoh seseorang dalam keadaan tertentu.³⁹

Pencatatan (*recording*) adalah upaya untuk melacak peristiwa menggunakan alat seperti sistem kategori, catatan lapangan, dan alat lainnya. Setiap kejadian perlu direkam. Ketika tidak didukung oleh catatan saat mengamati, pengamat kehilangan jejak apa yang dilihatnya. Kapasitas memori bervariasi, dan kemampuan pengamat lebih lemah dari yang seharusnya diingat. Hal ini dapat terjadi karena seseorang mungkin lebih tertarik pada beberapa fenomena daripada yang lain, sehingga lebih mudah diingat daripada fenomena yang perlu dipelajari dan diingat. Di sisi lain, jika subjek pengamatan sadar bahwa dia senang diawasi dan tindakannya direkam, dia cenderung mengubah perilakunya (ini berbeda dengan mengamati objek, atau binatang).

Pengkodean (*encoding*) adalah tindakan menggunakan teknik reduksi data untuk menyederhanakan catatan. Frekuensi perilaku yang berbeda dapat dihitung untuk menyelesaikan aktivitas ini. Keragaman tindakan dan situasi menunjukkan bahwa pengamatan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode untuk mengukur suasana dan perilaku. Coding adalah metode lain untuk merampingkan

³⁹ *Ibid.*, hal. 27

pengamatan cepat. Setelah observasi, pengkodean dapat dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang kemudian akan disempurnakan menjadi kalimat berita yang lengkap.

In situ mengacu pada tindakan menonton sesuatu terjadi dalam pengaturan alami (atau naturalistik) tanpa menggunakan manipulasi eksperimental. Perilaku Mahasiswa di kelas dapat digunakan untuk mendemonstrasikan observasi *in situ*. Pada 6 Desember 2001, salah satunya menyaksikan mahasiswa pascasarjana yang mengikuti mata kuliah metodologi penelitian kualitatif di IAIN Walisongo. Observasi lokal adalah praktik menentukan apa yang nyata atau nyata berdasarkan pengalaman nyata di lokasi kejadian. Penulis mengklaim bahwa istilah “observasi” di sini mengacu pada semua kegiatan atau kegiatan ilmiah empiris, dimulai dengan pengamatan gejala atau kenyataan empiris.⁴⁰

Observasi yang mendalam dan mendetail terhadap fokus penelitian, film *The Bang Bang Club*, digunakan untuk melakukan observasi. Gambar-gambar ini direkam secara berurutan, dengan gambar yang dipilih berdasarkan adegan atau adegan, untuk membuat film.

b. Dokumentasi

Peneliti berusaha untuk mencatat semua informasi yang relevan. Proses penelitian dimulai dengan mengunduh langsung film "The

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 28

Bang Bang Club" dari situs Pusat Film 21, dilanjutkan dengan analisis data dan dokumentasi menggunakan buku, artikel, dan situs web yang terkait dengan film "*The Bang Bang Club* " sebagai sumber informasi.

4. Teknik Analisis Data

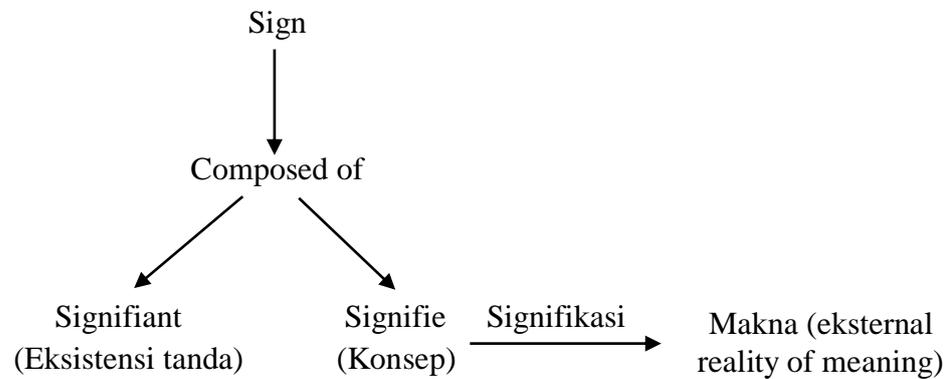
Teknik ilmiah termasuk analisis data, yang sangat penting karena data dapat diberikan makna melalui analisis, artinya bermanfaat dan membahas masalah penelitian. Mengolah, memisahkan, mengelompokkan, dan menggabungkan berbagai data yang telah dikumpulkan baik dari sumber lapangan maupun sumber tertulis merupakan analisis data. Kegiatan analisis data ini melibatkan proses pemadatan data ke dalam format yang mudah dibaca yang kemudian dapat diinterpretasikan. Data yang dikumpulkan dan ditafsirkan kemudian akan diperiksa berdasarkan teori yang diterima.

Pendiri semiotika modern, Ferdinand De Saussure (1857-1913), berpendapat bahwa konvensi penandaan merupakan dasar bagi pembagian hubungan antara penanda dan petanda. Penanda dianggap sebagai bentuk fisik seperti konsep dalam karya sastra. Di sisi lain, petanda dipahami sebagai makna penambah nilai yang terletak di balik bentuk fisik. Konsensus sosial mengenai tanda adalah dasar dari hubungan yang signifikan. Hubungan antara semiotika dan linguistik harus diwujudkan melalui jenis hubungan antara dua bidang di mana Saussure berfokus pada sifat-sifat kata sebagai tanda.⁴¹

Semiotika terdiri dari dua aspek yang tidak dapat dipisahkan: penanda

⁴¹ M.Hum. Ambarini AS and M.Hum. Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010), hal. 35.

dan petanda. Proses encoding yang dikemukakan oleh Saussure sebagai bagian dari makna adalah:



Alur Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Bergantung pada konsep mental yang dimiliki penafsir tentang tanda yang dihadapinya, proses penandaan menghasilkan makna bagi berbagai penafsir. Mekanisme relasional sistem tanda dalam karya sastra dapat menjelaskan perubahan radikal dalam analisis tanda. Ide dasar Saussure disajikan secara struktural berupa pembedaan yang tegas antara, *signifiant* sebagai bentuk bunyi, lambing, penanda dengan *signifie* sebagai hal yang diartikan, atau sebagai petanda.

Penggunaan bahasa sendiri dengan bahasa yang aturan-aturannya telah disepakati bersama dikenal dengan istilah parole. Kemudian, menggunakan diakroni dan sinkroni untuk menganalisis karya sastra dalam periode waktu masing-masing, perkembangan sejarah. Berdasarkan hal ini, Saussure menjelaskan bahwa pemahaman yang benar adalah pemahaman internal yang historis.⁴²

⁴² *Ibid.*, hal. 88.

BAB IV

ANALISIS FILM THE BANG BANG CLUB

A. Pesan Moral Film The Bang Bang Club

Film *The Bang Bang Club* mengandung pesan moral sebagai pembelajaran bagi jurnalis yang ada di Indonesia. Perkembangan pesan moral akan dijelaskan oleh simbol-simbol yang muncul dalam adegan dan narasi film. Tabel berikut menggunakan penanda (*Signifiant*) dan petanda (*Signifie*) berdasarkan Ferdinand de Saussure untuk menggambarkan dan menjelaskan pesan moral yang menjadi fokus penelitian dalam hal hubungan manusia:

1. Scene Pemberani

a. Greg Marinovich mengajarkan tentang sikap pemberani

1) Scene 0:07:44 detik, Greg Marinovich mendatangi lokasi pemberontak.

Tabel 4.1

| Dialog | Visual |
|--|---|
| <p>Greg Marinovich: “Aku press. Tolonglah.., aku fotografer. Aku hanya ingin bicara.”</p> <p>Ketua Pemberontak: “Kenapa kamu disini?”</p> <p>Greg Marinovich: “Aku fotografer. Aku mencari foto saja.”</p> |  <p>Scene 0:07:44 detik</p> |

| | |
|---|---|
| Ketua Pemberontak : “Duduklah.” | |
| Penanda (<i>Signifiant</i>) | Petanda (<i>Signifie</i>) |
| Memperlihatkan Greg Marinovich masuk kedalam rumah ketua pemberontak. Greg terlihat cemas dengan kamera ditangannya serta ditodong pedang dibagian leher. | Greg Marinovich berusaha untuk bersikap tenang menjelaskan kedatangannya secara tiba-tiba di rumah atau tempat pemberontak tinggal. |

2) Scene 0:08:58 detik, Greg Marinovich dan ketua pemberontak sedang berinteraksi.

Tabel 4.2

| Dialog | Visual |
|--|---|
| <p>Ketua pemberontak: “Apa yang akan kamu lakukan dengan foto kita?.”</p> <p>Greg Marinovich: “Aku mau ceritakan kisah Inkatha.”</p> <p>Ketua pemberontak: “Kenapa tidak lakukan seperti Jurnalis lain?, mereka pergi ke kota dan bicara dengan orang pintar, teman dari ANC. kenapa?. Bukan.</p> <p>Greg Marinovich: “Aku mau dengar kisah kalian, boleh aku tanya kejadian hari ini?.”</p> |  <p>Scene 0:08:58 detik</p> |

| | |
|--|---|
| Ketua pemberontak: “Kamu harus dengar dan cobalah mengerti, (menceritakan).” | |
| Penanda (<i>Signifiant</i>) | Petanda (<i>Signifie</i>) |
| Memperlihatkan Greg Marinovich sedang berinteraksi dengan ketua pemberontak dan dikawal oleh beberapa pemberontak lainnya. | Ketua pemberontak menceritakan kejadian sesungguhnya kepada Greg Marinovich, mereka disini dengan satu alasan yaitu bekerja, dan mereka, anak mandela, melarang kita bekerja. |

2. Scene Prestasi

b. Greg Marinovich mengajarkan bahwa usaha tidak mengkhianati hasil

3) Scene 0:16:36 detik, Greg Marinovich menunjukkan hasil fotonya

Tabel 4.3

| Dialog | Visual |
|--|---|
| <p>Robin Comley: “Hebat fotonya Ron.”</p> <p>Ronald Graham: Iya, Oh aku tidak bisa gunakan. Pembaca mungkin menganggapnya berlebihan, untuk acara Rice Krispies besok pagi.”</p> <p>Ken Oesterbroek: Ron, kamu mau coba?.”</p> |  <p>Scene 0:16:36 detik</p> |

| | |
|---|--|
| <p>Robin Comley: “Kita bisa gunakan ini dan yang ini untuk hari minggu. Foto seperti ini langka.”</p> <p>Ronald Graham: “Iya, oke. Mungkin. Tunjukan saja tata letaknya.”</p> <p>Ken Oosterbroek: “Kev, Greg kamu punya portofolio?”</p> <p>Greg Marinovich: “Tentu.”</p> | |
| <p>Penanda (<i>Signifiant</i>)</p> | <p>Petanda (<i>Signifie</i>)</p> |
| <p>Ronald sedang melihat beberapa hasil foto Greg Marinovich di lokasi tempat pemberontak tinggal untuk dipublikasikan.</p> | <p>Greg Marinovich menunjukkan portofolionya kepada Ken Oosterbroek, Kevin Carter, Robin Comley, dan Joao Silva.</p> |

3. Scene Kerjasama Tim

c. Kevin Carter mengajarkan cara pengambilan gambar

4) Scene 0:22:52 detik, Greg, Kevin, Ken, dan Joao berada ditengah-tengah konflik.

Tabel 4.4

| Dialog | Visual |
|--|---|
| <p>Kevin Carter: “Perhatikan dia, dia yang terbaik. Cara kerjanya selalu dari luar kedalam. Dan situasi saat memuncak.., kamu disana. Alatnya hebat sekali teman. Lalu kamu rekam dengan frame hitam. Itu bisa menunjukkan kalau itu hasil terbaikmu. Ayo kita cari foto bagus sendiri, oke?.”</p> <p>Joao Silva: “Itu senjata AD R1.”</p> <p>Greg Marinovich: “Dari mana mereka bisa dapatkan senjata itu.”</p> <p>Ken Oosterbroek: “Apa pedulimu? Tidak masalah, ambil foto saja.”</p> |  <p>Scene 0:22:52 detik</p> |
| Penanda (<i>Signifiant</i>) | Petanda (<i>Signifie</i>) |
| <p>Menampilkan keadaan sedang berada ditengah konflik. Ken dan Joao tampak sedang mengambil gambar sedangkan Kevin sedang menjelaskan situasi kepada Greg dan cara pengambilan gambar yang bagus.</p> | <p>Kevin tidak segan-segan menjelaskan bagaimana cara pengambilan gambar dengan bagus. Hal ini merupakan bentuk kerja tim yang sangat membantu Greg dalam pengambilan gambar.</p> |

4. Scene Rasa Kemanusiaan

d. Greg Marinovich merasa kasihan dengan korban

5) Scene 0:41:42 detik, Greg memotret korban dibakar hidup-hidup.

Tabel 4.5

| Dialog | Visual |
|--|---|
| <p>Greg Marinovich: “Oh sial. Dia terbakar. Jadi, aku mengejarnya. Matahari tepat dibelakangnya. Tidak sempat periksa meteranku, jadi aku tekan tombolnya. Aku terus memikirkan F 5.6. Aku mulai mencari bingkai untuk foto selanjutnya. Kemudian, orang ini berlari dengan pisau besar. Dan menebaskan itu ke kepalanya.”</p> <p>Robin Comley: “Kamu gemetaran.”</p> <p>Greg Marinovich: “Tapi setidaknya aku dapat fotonya.”</p> <p>Robin Comley: “Greg, kamu tahu kita tidak akan bisa menggunakan foto itu, terlalu menjijikkan.”</p> <p>Greg Marinovich: “Lalu apa yang kulakukan diluar sana.”</p> |  <p data-bbox="1023 1435 1283 1469">Scene 0:41:42 detik</p> |

| | |
|---|---|
| Robin Comley: “Itu bukan keputusanku.” Greg Marinovich: “Ah itu dia!” | |
| Penanda (<i>Signifiant</i>) | Petanda (<i>Signifie</i>) |
| Menampilkan korban sedang dibakar secara hidup-hidup dan ditebas menggunakan pisau besar pada bagian punggung atau leher. | Greg Marinovich sangat marah dan kasihan saat melihat didepan matanya korban tersebut ditebas dan dibakar secara hidup-hidup. |

6) Scene 1:01:05 detik, Greg Marinovich merasa bersalah mengajak anak baru

Tabel 4.6

| Dialog | Visual |
|--|---|
| Greg Marinovich : “Ayo! Lebih cepat Joao! Ayo bro! Bertahanlah. |  <p>Scene 1:01:05 detik</p> |
| Penanda (<i>Signifiant</i>) | Petanda (<i>Signifie</i>) |

| | |
|--|---|
| Menampilkan Abdul berlumuran darah merupakan Jurnalisme baru ajakan Greg Marinovich yang tertembak saat baru turun dari mobil. | Greg Marinovich merasa bersalah karena Abdul tertembak dan meninggal diperjalanan saat menuju ke rumah sakit. |
|--|---|

7) Scene 1:20:41 detik, Kevin Carter memotret anak kecil yang sedang kelaparan.

Tabel 4.7

| Dialog | Visual |
|---|--|
| <p>Joao Silva: “Lihat ini.”</p> <p>Greg Marinovich: “Astaga. Sial.”</p> <p>Presenter: “Ancaman besar dari kelaparan menghantui Afrika sekali lagi. Diselatan Sudan, banyak orang terjebak dalam perang sipil yang tanpa henti. Perang sipil di sudan diliput hari ini. Saat sebuah foto yang diambil Kevin Carter dipublikasikan dihalaman depan New York Times. Foto itu memperlihatkan burung bangkai yang mengikuti seorang anak kecil. Yang menangkap perhatian seluruh dunia.”</p> |  <p>Foto itu memperlihatkan burung bangkai yang mengikuti seorang anak kecil.</p> <p>Scene 1:20:41 detik</p> |

| Penanda (<i>Signifiant</i>) | Petanda (<i>Signifie</i>) |
|--|--|
| Menampilkan anak kecil yang terbunguk kelaparan sedang diintai burung bangkai dibelakangnya. | Kevin Carter berhasil memotret momen tersebut dan memenangkan peghargaan Pulitzer. |

8) Scene 1:23:56 detik, Kevin Carter menenangkan dirinya dari kecaman wartawan.

Tabel 4.8

| Dialog | Visual |
|--|---|
| <p>Greg Marinovich: “Kenapa tidak jujur saja kepada mereka?.”</p> <p>Kevin Carter: “Aku sudah jujur.”</p> <p>Greg Marinovich: “Tidak, tiap kali kamu ganti ceritanya.”</p> <p>Kevin Carter: “Sudahlah.”</p> <p>Greg Marinovich: “Itu foto yang sangat hebat sekali.”</p> <p>Kevin Carter: “Greg, mereka benar tahu.”</p> <p>Greg Marinovich: “Siapa?”</p> <p>Kevin Carter: “Semua. Semua bilang kalau sudah tugas kita, untk duduk disana dan melihat orang mati. Mereka benar.”</p> |  <p>Scene 1:20:41 detik</p> |

| | |
|--|---|
| <p>Greg Marinovich: “Itu bukan saya.”</p> <p>Kevin Carter: “Iya itu dirimu.”</p> <p>Greg Marinovich: “Aku dalam kepalamu bukan kepalaku, Kev.”</p> <p>Kevin Carter: “Aku tidak sendirian.”</p> | |
| <p>Penanda (<i>Signifiant</i>)</p> | <p>Petanda (<i>Signifie</i>)</p> |
| <p>Memperlihatkan wajah Kevin Carter yang sedang berseri-seri dengan sebatang rokok ditangan kirinya.</p> | <p>Kevin Carter sangat stress saat anak kecil yang dia foto di sudan tidak ia tolong setelah mengambil gambar tersebut.</p> |

9) Scene 1:29:17 detik, Joao Silva memotret dari dekat.

Tabel 4.9

| Dialog | Visual |
|--|---|
| <p>Joao Silva: “Cepat foto.”</p> <p>Greg Marinovich: “Ayo yang berani, kamu seperti Wanita. Dasar penakut.”</p> <p>Ken Oosterbroek: “Sialan kamu. Fotolah penakut.”</p> <p>Greg Marinovich: “Ayo, aku saja. Sheesh! Woo!”</p> <p>Ken Oosterbroek: “Sudah</p> |  <p>Scene 1:29:17 detik</p> |

| | |
|---|---|
| kubilang.” | |
| Penanda (<i>Signifiant</i>) | Petanda (<i>Signifie</i>) |
| Menampilkan Ken Oosterbroek sedang memotret tantara berseragam warna biru ditengah perang atau konflik yang sedang panas. | Ken Oosterbroek sangat berhati-hati tidak mau mengambil resiko saat mengambil gambar. |

10) Scene 1:34:03 detik, Kevin Carter melihat Ken Oosterbroek di rumah sakit.

Tabel 4.10

| Dialog | Visual |
|---|---|
| <p>Joao Silva: “Ken sudah meninggal.”</p> <p>Greg Marinovich: “Hi Rob. Dimana ken. Dia tidak apa?.”</p> <p>Robin Comley: “Tidak.”</p> |  <p>Scene 1:34:03 detik</p> |

| Penanda (<i>Signifiant</i>) | Petanda (<i>Signifie</i>) |
|---|--|
| Kevin Carter melihat keadaan Ken Oosterbroek yang telah meninggal terbaring di rumah sakit. | Kevin Carter sangat sedih dan merasa kehilangan atas kematian Ken Oosterbroek. |

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis tulis tentang “*Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Film The Bang Bang Club*,” maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Film *The Bang-Bang Club* setelah dianalisis dengan menggunakan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure memiliki pesan disetiap adegannya. Jurnalis terlihat di sejumlah adegan dalam situasi berbahaya, dekat api, benda tajam, perkelahian, senjata api, dan lain-lain. Dapat diartikan bahwa seorang jurnalis harus mampu mendeskripsikan, melaporkan, atau mengumpulkan data dengan cara apapun sesuai dengan kode etik jurnalistik karena hal ini sudah menjadi harapan seorang jurnalis dalam setiap situasi dan kondisi apapun.
2. Ada banyak adegan berbahaya dalam film tersebut, dan profesionalisme jurnalis digambarkan dengan sangat jelas yang diberitakan oleh seorang jurnalis. Beratnya kesulitan yang mereka hadapi tidak menjadi alasan bagi mereka untuk berpegang teguh pada kode etik yang tertanam; sebaliknya, mereka harus melakukannya untuk melindungi independensi jurnalis.
3. Berdasarkan pembahasan yang diambil dalam Film *The Bang-Bang Club* adalah tentang jurnalis yang harus meliput di wilayah konflik.

Mereka harus mengumpulkan informasi yang layak dipublikasikan di majalah The Star hanya dengan menggunakan kamera, tidak dijaga oleh militer, dan tanpa menggunakan pelindung antipeluru. Seorang jurnalis memiliki tanggung jawab untuk melaporkan situasi apa pun karena itu adalah kewajiban. Untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman, profesionalisme pekerjaan harus ditunjukkan bagi seorang jurnalis, meski harus meliput daerah-daerah bermasalah.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan diatas tentang Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film The Bang Bang Club maka penulis menyarankan:

1. Bagi penonton atau penyuka film, anggap film sebagai sarana pendidikan sekaligus hiburan. karena banyak manfaat yang bisa diambil dari menonton film sebagai media edukasi.
2. Penulis mengharapkan dengan adanya film The Bang Bang Club ini dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi penonton khususnya jurnalis muda agar tetap berhati-hati dan mematuhi kode etik jurnalistik.
3. Semoga penelitian ini dapat dikembangkan lebih menyeluruh dari sudut pandang yang berbeda bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahazrina. "Teori Semiotika Ferdinand De Saussure - Konsep Dan Sistem Tanda." <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-ferdinand-de-saussure>. Diakses tanggal 7 September 2022.
- Alfathoni M. A. M, & Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Ambarini & Umayu, N. M. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010.
- Barthez, R. "Profesionalisme Jurnalis Dalam Film *The Bang-Bang Club* Berdasar Analisis Semiotika." *Jurnal Visi Komunikasi/Volume* 18, no. 02 (2019).
- Fajriah. N. "Analisis Semiotik Film *Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak*." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Hartanoeh E. K. F. "Representasi Penerapan Kode Etik Dalam Film ' *the Bang Bang Club* .'" *Jurnal E-Komunikasi* 2, no. 2 (2014).
- Hasanah. H. "Teknik-teknik observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017).
- Huda. T. S "Pendapat Audiens Terkait Film *The Bang Bang Club* Karya Steven Silver (Studi Pada Pengurus Harian *Focus UMM* 2016/2017)." Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Jafar. L. M. K & Nila Mega Marahayu. *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017.
- Marinovich, G. "The Bang Bang Club Quotes." <https://www.goodreads.com/work/quotes/263261-the-bang-bang-club-snapshots-from-a-hidden-war>. Diakses tanggal 18 September 2022.
- Mufliha. S. "Analisis Pesan Moral Dalam Film *The Conjuring 2* (Analisis

- Semiotika Roland Barthes*.” Uin Raden Fatah Palembang, 2021.
- Nisa. I. “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Nurdin. I & Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendikia, 2019.
- Nurhasanah. S. “[Resensi] *The Bang Bang Club: Peran Pers Sebagai Jembatan Melihat Dunia*.” *Korpusipb.Com*. Last modified 2014. <http://korpusipb.com/resensi/resensi-the-bang-bang-club-peran-pers-sebagai-jembatan-melihat-dunia/>. Diakses tanggal 20 Agustus 2022.
- Oktavianus. H. “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film *Conjuring*.” *E-Komunikasi* 3, no. 2 (2015).
- Prasetyo, A. *Bikin Film Itu Gampang*. Tegal: Bengkel Sinema, 2011.
- Putra. M. E. “Sinopsis Film ‘*The Bang-Bang Club*’ Perjuangan 4 Fotografer Muda Yang Mengubah Dunia.” <https://video.tribunnews.com/view/101857/sinopsis-film-the-bang-bang-club-perjuangan-4-fotografer-muda-yang-mengubah-dunia>. Diakses tanggal 22 September 2022.
- Sidabutar. S. “*Buku Ajar Buku Ajar Epidimiologi*” 2 (2020).
- Siyoto. M. A. S & Sandu . *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.
- Sohib. Q. “*Unsur-Unsur Profesionalisme Wartawan Di Daerah Konflik Dalam Film (Analisis Isi Pada Film "The Bang Bang Club" Karya Steven Silver)*.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2015.
- Taqiyya, H. “*Analisis Semiotik Terhadap Film in the Name of God*.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Wahjuwibowo. I. S. “*Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita, Artikel & Feature*.” Perludem (2015).
- Wibawa. M & Rissa Prita Natalia. “*Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Film ‘Berpayang Rindu’*” 1, no. 1

(2021).

Wikipedia. "*Greg Marinovich.*"

https://id.wikipedia.org/wiki/Greg_Marinovich. Diakses tanggal 22 September 2022.

———. "*João Silva.*" https://id.wikipedia.org/wiki/João_Silva. Diakses tanggal 22 September 2022.

———. "*Ken Oosterbroek.*"

https://id.wikipedia.org/wiki/Ken_Oosterbroek. Diakses tanggal 22 September 2022.

———. "*Kevin Carter.*" https://id.wikipedia.org/wiki/Kevin_Carter. Diakses tanggal 22 September 2022.

Lampiran 1 : Lembar Konsultasi Pembimbing I & II

KARTU KONSULTASI

Nama : Nawaal Syarif Hidayatullah

Nim : 1830503098

Prodi : Jurnalistik

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film The Bang Bang Club

Pembimbing 1 : Dr. Hamidah, M.Ag

| No | Tanggal | Hal Yang Akan Dikonsultasikan | Saran Pembimbing | Paraf |
|----|-------------|--------------------------------|---|-------|
| 1 | 13/4 -2022 | Penyerahan sk pembimbing BAB 1 | Perbaiki latar belakang dan lanjut ke BAB 2 | Jl |
| 2 | 6/7 -2022 | BAB 2 | Perbanyak teori Lanjut BAB 3 | Jl |
| 3 | 14/7 - 2022 | BAB 3 | Sesuaikan metode Penelitian | Jl |
| 4 | 20/7 -2022 | BAB 3 | metode penelitian sudah sesuai lanjut BAB 4 | Jl |
| 5 | 3/8 -2022 | BAB 4 | Analisis sudah sesuai | Jl |
| 6 | 15/8 -2022 | BAB 5 | UJIAN KOMPRE | Jl |

KARTU KONSULTASI

Nama : Nawaal Syarif Hidaayatullah

Nim : 1830503098

Jurusan : Jurnalistik

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film The Bang Bang Club

Pembimbing 2 : Emi Puspita Dewi, M.Si

| No | Tanggal | Hal Yang Di Konsultasikan | Saran Pembimbing | Paraf |
|----|--------------------|-----------------------------------|---|---|
| 1 | 13/4-2022 | Penyerahan SK pembimbing Bab I | Perbaiki sesuai pedoman PVEBI, paragraf sedikit disesuaikan dg susunan, tutupan lihat pedoman |  |
| 2 | Senin 4/7-2022 | Bab I | Belum sesuai dengan yang diarahkan, dan belum terlihat teori dan fenomena di lapangan |  |
| 3 | Senin 11/7-2022 | bab I | Perbaiki kutipan dan korelasi antar paragraf |  |
| 4 | Kamis 14/7-2022 | bab I | Acc bab I dan lanjutkan bab II |  |
| 5 | Senin 18/7-2022 | bab II | penelitian sebelumnya disesuaikan serta perbaiki kurangnya teori |  |
| 6 | Senin 25/7-2022 | bab II | Acc bab II dan lanjutkan bab III |  |

KARTU KONSULTASI

Nama : Nawaal Syarif Hidayatullah

Nim : 1830503098

Jurusan : Jurnalistik

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film The Bang Bang Club

Pembimbing 2 : Emi Puspita Dewi, M.Si

| No | Tanggal | Hal Yang Di Konsultasikan | Saran Pembimbing | Paraf |
|----|---------------------|-------------------------------------|---|---|
| 7 | Senin 1/8-2022 | bab III | perbaiki bab III sesuaikan dengan metode semiotika |  |
| 8 | Rabu 10/8-2022 | bab III | kutipan yg di sunta sesuaikan dg teori dan pengkutipan buat sesuai pedoman skripsi |  |
| 9 | Kamis 25/8-2022 | Ace bab III dan lanjut bab IV | Ace |  |
| 10 | Sabtu 4/9-2022 | Bab IV | analisis gambar secara mendatar dan bukan secara unimodal |  |
| 11 | | | kutipan harus jelas dan teori yg di sunta sesuai dg konsep yg ada | |
| 12 | Selasa 4/10-2022 | lanjutkan uraian kompre hensitif | Uraian kompre |  |

Lampiran 2 : SK Pembimbing

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 164 TAHUN 2022

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
 2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** :
1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
 6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dr.Hamidah, M.Ag NIP : 19661001 199103 1 001
2. Emi Puspita Dewi, M.Si NIDN : 2020078803

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : NAWAAL SYARIF HIDAAYATULLAH
NIM/Jurusan : 1830503098 / Jurnalistik
Semester/Tahun : VIII / 2021 -2022
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film The Bang Club.

- Kedua : Masa bimbingan berlaku sampai tanggal 12 bulan September Tahun 2022
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku 6 (Enam) bulan sejak tanggal ditetapkan dan dapat di perpanjang 1 (Satu) kali jika yang bersangkutan belum dapat menyelesaikan.
keempat : Mohon kepada dosen pembimbing agar memberikan bimbingan secara maksimal 8 (delapan) kali pertemuan.
kelima : Apabila dalam penetapan ini terdapat keliruan akan di tinjau ulang.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG

PADA TANGGAL : 12 - 04 - 2022

AN. REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,



Achmad Syarifudin

TEMBUSAN :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KPI/BPI / Jurnalistik/PMI / MD Fakultas Dakwah UIN - RF Palembang ;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 3 : Daftar Perbaikan

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Nawaal Syarif Hidayatullah
NIM : 1830503098
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure
Pada Film The Bang Bang Club

| Yang Perlu Diperbaiki | |
|-----------------------|--------------------------------|
| 1. | EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) |
| 2. | Footnote |
| 3. | Daftar Pustaka |
| 4. | Tambahkan Pendapat Ahli |

Penguji I



Muzaiyannah, M.Pd

NIP. 197604162007012012

Palembang, Desember 2022

Penguji II,



Muslimin, M.Kom.I

NIDN.202210197801

Lampiran 4 : Permohonan Penjilidan Skripsi

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri
Raden Fatah
Di-
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

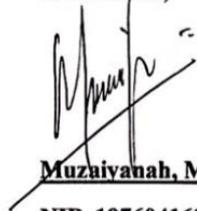
Berdasarkan dengan surat keterangan ini, kami beritahukan bahwa setelah mengadakan pemeriksaan serta perbaikan sesuai dengan kebutuhan maka kami berpendapat bahwa skripsi

Nama : Nawaal Syarif Hidaayatullah
NIM : 1830503098
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film
The Bang Bang Club

Telah disetujui untuk dilakukan penjilidan berdasarkan atas ketentuan yang berlaku. Demikian surat ini dibuat, atas perhatiannya terima kasih.

Palembang, Desember 2022

PENGUJI I,



Muzaiyanah, M.Pd
NIP. 197604162007012012

PENGUJI II,



Muslimin, M.Kom.I
NIDN. 202210197801

RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :

Nama : Nawaal Syarif Hidaayatullah
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 09 Maret 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Sematang Borang, Komp. Griya Sejahtera Blok
MM, No. 19, RT. 101, RW. 36 Kec. Sako, Kel,
Sako, Palembang.
No. HP : 089633464260
E-mail : nawaalsyarif3@gmail.com



Latar Belakang Pendidikan :

A. Formal

2005-2006 : TK Zania Palembang
2006-2012 : SD Negeri 116 Palembang
2012-2015 : SMP Negeri 53 Palembang
2015-2018 : SMK Teknologi Nasional Palembang

Pengalaman Kerja / Magang :

2017 : PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (Surveyor)
2021 : Mattanews.co (Jurnalis)

Pengalaman Organisasi :

2018-2019 : Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Ukhuwah (Staff
Photo)
2020-2021 : Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) TV (Reporter &
Video Editor)
2022 : Shockfilm (Director of Photography, Sound, BTS)